

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Manajemen

Sekolah merupakan sebuah aktifitas besar yang di dalamnya ada empat komponen yang saling berkaitan. Empat komponen yang dimaksud adalah Staf Tata Laksana Administrasi, Staf Teknis Pendidikan didalamnya ada Kepala Sekolah dan Guru, Komite sekolah sebagai badan independen yang membantu terlaksananya operasional pendidikan, dan siswa sebagai peserta didik yang bisa ditempatkan sebagai konsumen dengan tingkat pelayanan yang harus memadai. Hubungan keempatnya harus sinergis, karena keberlangsungan operasional sekolah terbentuknya dari hubungan “simbiosis mutualis” keempat komponen tersebut karena kebutuhan akan pendidikan demikian tinggi, tentulah harus dihadapi dengan kesiapan yang optimal.

Suatu lembaga akan dapat berfungsi dengan memadai kalau memiliki sistem manajemen yang didukung dengan sumber daya manusia (SDM) dana/biaya, dan sarana dan prasarana. Sekolah sebagai satuan pendidikan juga harus memiliki tenaga (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administratif, laporan, pustakawan, dan teknisi sumber belajar), sarana (buku pelajaran, buku sumber, buku pelengkap, buku perpustakaan, alat peraga, alat praktik, bahan dan ATK, perabot), dan prasarana (tanah, bangunan, laboratorium, perpustakaan, lapangan olah raga), serta biaya yang mencakup biaya

investasi biaya untuk keperluan pengadaan tanah, pengadaan bangunan, alat pendidikan, termasuk buku – buku dan biaya operasional.

B. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari *to manage* yang berarti mengatur, mengelola atau mengrusi. Manajemen adalah proses usaha pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efektif dengan melalui pendayagunaan orang lain (sumber-sumber manusia, finansial, dan fisik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian) untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu menghasilkan produk atau jasa/layanan yang diinginkan oleh sekelompok masyarakat.¹

Manajemen juga sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Manajemen telah memenuhi persyaratan sebagai bidang ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari dalam kurun waktu yang lama dan memiliki serangkaian teori yang perlu diuji dan dikembangkan dalam praktek manajerial pada lingkup organisasi.

¹ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Malang: PT. Refika Aditama, 2008), 1.

Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam setiap organisasi baik pemerintah, pendidikan, perusahaan keagamaan, sosial, dan sebagainya. manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi, jika seorang manajer mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkannya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dan efisien.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan beberapa hal tentang manajemen yaitu:

- Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui sebuah proses.
- Manajemen merupakan sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas.
- Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang – orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.³

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, strategi dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 8.

³ Marno & Triyo Supriyanto, *Manajemen dan..*, 1-2.

Kesimpulan Ali Imron bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Beberapa unsur yang terdapat dalam pengetahuan manajemen adalah:

- a. Adanya suatu proses, yang menunjukkan bahwa ada tahapan-tahapan tertentu yang harus dilakukan jika seseorang melakukan kegiatan manajemen.
- b. Adanya penataan, yang berarti bahwa makna manajemen yang sesungguhnya adalah penataan, pengaturan dan pengelolaan.
- c. Terdapatnya sumber-sumber potensial yang harus dilibatkan, baik sumber potensial yang bersifat manusiawi maupun yang bersifat non manusiawi. Tetapi, titik tekan pelibatan tersebut lebih banyak kepada sumber-sumber potensial yang bersifat manusiawi. Sebab, tertatanya sumber-sumber potensial yang bersifat manusiawi, akan dengan sendirinya menjadikan tertatanya sumber potensial yang bersifat non manusiawi.
- d. Adanya tujuan yang hendak dicapai, karena pelibatan sumber potensial yang bersifat manusiawi dan non manusiawi tersebut bukan merupakan tujuan, melainkan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan atau misi tertentu.

- e. Pencapaian tujuan tersebut diupayakan agar secara efektif dan efisien.⁴

Diantara hal-hal yang menjadikan pentingnya manajemen adalah sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggungjawab dalam penyelesaiannya.
- 2) Organisasi akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik.
- 3) Manajemen yang baik akan meninggalkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki organisasi tersebut.
- 4) Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pembororan.
- 5) Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan dengan memanfaatkan 6M (*Men, Money, Methods, Materials, Machines, Macines, and Market*) dalam proses manajemen tersebut.
- 6) Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- 7) Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur.
- 8) Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.

⁴ Ali Imron, *Manajemen Pendidikan: Subtansi Inti dan Ekstensi*, dalam Burhanuddin, et. Al (ed), *Manajemen Pendidikan Analisis Subtantif dan Aplikasi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 5-6.

9) Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerjasama sekelompok orang.⁵

Manajemen merupakan pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sarana atau tujuan tertentu. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut madrasah sangat penting memahami kegunaan manajemen secara baik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu dikelola secara profesional agar tujuan pendidikan tercapai.

C. Fungsi-fungsi Manajemen

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Menurut Terry yaitu *planning, organizing, actuating, controlling*.⁶

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen secara umum yang sering digunakan dalam sebuah lembaga atau instansi adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistematis dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah

⁵ Malayu S. P. Hasibun, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008,), 23-24.

yang akan dilaksanakan dikemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁷

Syarat-syarat menyusun perencanaan adalah sebagai berikut:

- Perencanaan harus didasari atas tujuan yang jelas.
- Bersifat sederhana, realitas dan praktis.
- Terinci, memuat segala uraian serta klaifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan.
- Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu.
- Terdapat pertimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan dikerjakan dalam perencanaan, menurut urgensinya masing-masing.
- Diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber daya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
- Diusahakan agar tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa syarat-syarat dari perencanaan adalah: 1) tujuan jelas; 2) bersifat sederhana; terinci; 4) fleksibel; 5) seimbang; 6) efisiensi dan efektif; 7) tidak ada duplikasi.

⁷ *Ibid.*, 25-26.

⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), cet. 7, 15.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Menurut Malayu pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam. Aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini. Meneyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.⁹

Pembagian tugas organisasi ini hendaknya dilakukan secara proporsional, yaitu membagi habis dan meenstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi.

Pengorganisasian, meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, distribusi tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan secara integral.¹⁰ Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal logis, karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya.

Sedangkan pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan

⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 40.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen*, 81

hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Dalam unsur organisasi diantaranya: manusia, sasaran, tempat kedudukan, pekerjaan dan wewenang, teknologi, lingkungan. Prinsip-prinsip pengorganisasian adalah kebenaran-kebenaran yang menjadi pegangan atau pedoman dalam melakukan tindakan pengorganisasian. Pada proses pengorganisasian, meliputi: sasaran, penentuan kegiatan-kegiatan, pengelompokan kegiatan-kegiatan, pendelegasian wewenang, rentang kendali, perincian peranan perorangan, tipe organisasi dan bagan organisasi.¹¹

c. Penggerakann (Actuating)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, penggerakan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi penggerakan justru lebih menekan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Fungsi ini diterapkan setelah perencanaan, pengorganisasian dan karyawan ada.

¹¹ Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen*, 16

Dalam hal ini, George R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok demikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena itu para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.¹² *Aktuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.¹³ Pokok-pokok masalah pada fungsi pergerakan adalah:

1) Tingkah laku manusia

Manajemen adalah mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Ini berarti pemimpin menyuruh bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari tugas-tugasnya dalam mencapai tujuan perusahaan. Pimpinan dalam membina kerja sama, mengarahkan dan mendorong gairah kerja para bawahannya, perlu memahami tingkah laku manusia.

2) Hubungan Manusiawi

Hubungan manusiawi adalah hubungan antara orang-orang yang dilakukan dengan suatu organisasi. Jadi hubungan manusiawi atau sosial tercipta dan terbina dengan baik, jika dilakukan secara manusiawi, saling membutuhkan, saling

¹² Akmad Sudrajat, *Konsep Manajemen Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, 21-10-2019.

¹³ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 13.

menguntungkan, hormat-menghormati, cinta-mencintai, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

3) Komunikasi

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam manajemen, karena proses manajemen baru terlaksana, jika komunikasi dilakukan. Pemberian perintah, laporan, informasi, berita, saran dan menjalin hubungan-hubungan hanya dapat dilakukan dengan komunikasi, tanpa komunikasi proses manajemen tidak terlaksana.

4) Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan intisari manajemen. Dengan kepemimpinan yang baik, proses manajemen akan berjalan lancar dan karyawan bergairah melaksanakan tugas-tugasnya. Gairah kerja, produktivitas kerja, dan proses manajemen suatu perusahaan akan baik, jika tipe, gaya, cara atau style kepemimpinan yang diterapkan manajemennya baik.¹⁴

d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses monitoring kegiatan-kegiatan, tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang secara dicapai dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Harapan-harapannya dimaksud adalah tujuan-tujuan yang telah

¹⁴ Malayu S.P. Hasibun, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah...*, 184-196.

ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilakukan dalam periode tertentu.¹⁵

Fungsi Pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengendalian sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengendalian efektivitas manajemen dapat diukur.¹⁶

Menurut Terry dalam Malayu pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.¹⁷

D. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

1. Pengertian karakter

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam,

¹⁵ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 46.

¹⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), cet. 3, 2.

¹⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah...*, 242.

membuat dalam.¹⁸ Hendro Darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.¹⁹

Dalam bahasa Arab, karakter juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).²⁰ Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin “Charakter”, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.²¹

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹⁹ Hendro Darmawan dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 277

²⁰ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), 5

²¹ Muchtar Buchari, *Charakter Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, dikutip 25 juni 2020`

dan terjawantahkan dalam perilaku. Maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikutu, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasikan secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.²²

2. Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral

²² Admin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter*, <http://www.pendidikankarakter.com>, dikutip pada tanggal 25 Juni 2013

dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya Tuhanya. Definisi ini dimuat dalam *Funderstanding*.

Di pihak lain lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana yaitu pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.²³

Pendidikan karakter dipahami upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepekaan intelektual dan berfikir logis.

Tujuan pendidikan karakter yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi

²³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep & Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41-45.

good and smart. Dalam sejarah Islam, Rosullah SAW juga menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang baik.

E. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona menulis sebuah buku yang berjudul “*Eleven Principles of Effective Character Education*” khusus mendiskusikan bagaimana seharusnya melaksanakan pendidikan karakter di madrasah yang dikutip dari pakar pendidikan.

Secara ringkas Prinsip-Prinsip yang dapat menentukan kesuksesan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Pendidikan harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter yang baik.
- b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek “*thinking, feeling and action*”.²⁴

Indonesia Heritage Foundation merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia, di antaranya: cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 23

Sementara itu, Character Counts di Amerika Serikat mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan ketulusan, berani, tekan, dan integritas.²⁵

Pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada siswa menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari madrasah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar siswa yaitu nilai-nilai etika, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

Pendidikan karakter di madrasah menganut prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a. Karakter warga madrasah ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan oleh apa yang dikatakan atau diyakini. Disini, perilaku karakter itu ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang.
- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa diri si pengambil keputusan. Individu mengukuhkan

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, 43.

karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya.

Hanya dari keputusannya nilai seorang karakternya sendiri.

- c. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter yang baik adalah bahwa yang bersangkutan menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni. Setiap kali kita membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, kita mengukuhkan diri kita sebagai manusia yang baik.²⁶

F. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Dikembangkan Madrasah.

Pengembangan nilai-nilai tentang sifat-sifat karakter yang baik dan bagaimana caranya menjadi pribadi yang unggul, beretika, berakhlak dan bermoral. Menurut Nurcholis Majid, dalam ajaran Islam, ada nilai *rabbaniyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai *rabbaniyah* diantaranya adalah iman, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai *insyaniyah* adalah silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, menepati janji, lapang dada, perwira, hemat, dan dermawan.²⁷ Sedangkan Wiliam Kilpatrick menyebutkan ada tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus ada pada seseorang, yaitu: (a) memiliki pengetahuan moral yang baik (b) memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik, dan (c) memiliki tindakan moral yang baik dan benar.²⁸

²⁶ Dharma kesuma, *Pendidikan Karakter*, 218-221.

²⁷ Nurcholis Majid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El-Hikam Press, 2013), 23.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31-35

Prinsip tiga pilar nilai tersebut mengandung lima jangkauan, yakni: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Sedangkan menurut Thomas Lickona, ketika ditanya tentang apa saja unsur-unsur pendidikan karakter yang harus diterapkan pada siswa, Thomas Lickona menjawab dengan tujuh unsur nilai inti pendidikan karakter yaitu: (a) kejujuran atau ketulusan hati, (b) belas kasih, (c) keberanian, (d) kasih sayang, (e) kontrol diri, (f) kerja sama, (g) kerja keras. Tujuh karakter inti itulah menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik di samping nilai-nilai lainnya.

Dalam mewujudkan karakter yang diinginkan terbentuknya lulusan yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri.²⁹

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber, berikut ini:

²⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character, For Character*, 52

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam

pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa, sebagai berikut ini:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan, orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri seendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

G. Metode Pendidikan Karakter

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Seiring kali seorang pendidik harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berfikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak.

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang

³⁰ Seriwati Bukit, *Pendidikan Karakter*, <http://sumut.kemenag.go.id>

yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain dan berempati.
- c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.³¹

H. Konsep Mutu

Menurut Umiarso & Imam Gojali mutu sekolah adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan sekolah secara efektif untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.³²

³¹ Ridwan Abdulloh, *Pendidikan Karakter yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 22-23.

³² Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD. 2010), 125.

Beberapa konsep mutu yang diutarakan oleh Abdul Hadis, dan Nurhayati dalam manajemen mutu pendidikan menurut para ahli yaitu:

- a) Menurut Juran, mutu produk merupakan kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan produk tersebut didasarkan atas lima ciri yaitu (1) teknologi yaitu kekuatan, (2) psikologis yaitu rasa atau status, (3) waktu yaitu kehandalan, (4) kontrakual yaitu ada jaminan, (5) etika yaitu sopan santun.
- b) Menurut Deming mutu merupakan kesesuaian kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa.
- c) Menurut Feigenbaum mutu merupakan kepuasan pelanggan sepenuhnya. Suatu produk dianggap bermutu apabila memberikan kepuasan kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan.

- d) Menurut Garvi dan Davis mutu merupakan suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.³³

I. Mewujudkan Mutu Lulusan

Mutu lulusan di madrasah harus diperhatikan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Hal ini merupakan tantangan yang harus direspon secara positif oleh lembaga pendidikan Islam, mutu meliputi mutu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Proses pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan *stakeholders* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Mewujudkan mutu lulusan harus dimulai dengan komitmen yang tinggi dari seluruh civitas akademik lembaga pendidikan dan didukung oleh masyarakat pengguna pendidikan. Komitmen yang tinggi merupakan prasyarat

³³ Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), 84-85.

pertama yang harus dimiliki oleh sekolah atau madrasah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.³⁴

Seringkali dalam upaya mewujudkan mutu milik juran yang dikenal dengan *Trilogi Juran*. Adapun langkah-langkah proses peningkatan mutu dalam trilogi Juran meliputi perencanaan, pengendalian dan peningkatan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Perencanaan mutu.

Perencanaan ini melibatkan serangkaian langkah-langkah universal, yaitu:

1. Menentukan siapa pelanggannya
2. Menentukan kebutuhan pelanggan
3. Mengembangkan keistimewaan produk yang menanggapi kebutuhan pelanggan
4. Mengembangkan proses yang dapat menghasilkan keistimewaan produk
5. Mentransfer rencana yang dihasilkan ke dalam tenaga operasi

b. Pengendalian mutu

Proses ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi kinerja nyata
2. Membandingkan kinerja nyata dengan tujuan mutu
3. Bertindak berdasarkan perbedaan

c. Peningkatan

³⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 136.

Proses ini adalah cara-cara menaikkan kinerja mutu ke tingkat yang tak pernah terjadi sebelumnya, dengan langkah-langkah:

1. Membangun prasarana yang diperlukan untuk menjamin peningkatan mutu tahunan
2. Mengendali kebutuhan khusus untuk peningkatan proyek peningkatan
3. Untuk setiap proyek, membentuk satu tim proyek dengan tanggung jawab yang jelas untuk membawa proyek meraih keberhasilan
4. Memberikan sumber daya, motivasi, dan pelatihan yang dibutuhkan oleh tim untuk mendiagnosis penyebabnya, merangsang penetapan penyembuhannya, menetapkan kendali untuk mempertahankan perolehan.³⁵

J. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini.

Adapun karya-karya tersebut antara lain:

| NO | Nama Peneliti | Judul Pendliti | Metode Penelitian | Hasil penelitian |
|----|-----------------------|---|--|--|
| 1. | Evi Kuswandari (2017) | Manajemen Mutu Sekolah dalam Pembudayaan Karakter di SMP Padangratu | Kualitatif Observasi, wawancara, dokumentasi | Persamaan, Pembudayaan karakter yaitu berawal dari menyusun visi |

³⁵ J.M Juran, *Kepemimpinan Mutu, Edisi Indonesia* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995), 22.

| | | | | |
|----|--------------------|--|-----------------------|--|
| | | Lampung Tengah. | | misi, dan tujuan, menyusun RPP, menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan intrakulikuler, ko-kulikuler, dan ekstrakulikuler. Perbedaan, di dalam penelitian hanya menggunakan bab I sampai bab V |
| 2. | Sahriani (2017) | Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membina Aklak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Lawu Timur. | Kualitatif Deskriptif | Persamaan, Dalam pendidikan karakter siswa membiasakan sholat berjamaah dan shalat dhuha dilaksanakan secara rutin oleh semua peserta didik yang beragama Islam, untuk membentuk kebersamaan. Perbedaan, didalam penelitian ini tidak membahas tentang visi misi disekolah |
| 3. | Nailul Azmi (2017) | Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes. | Kualitatif deskriptif | Persamaan, di dalam penelitian ini persamaannya yaitu siswa dilatih kedisiplinan dalam membentuk karakter siswa dalam mewujudkan mutu lulusan. Perbedaan, Pendidikan karakter ditanamkan dalam kegiatan rutin. Ada |

| | | | | |
|----|----------------------------|--|----------------------------------|--|
| | | | | yang bersifat harian dan ada juga mingguan. Kegiatan harian seperti salam dan salim, berdoa bersama di pagi hari, piket harian kelas. Sedangkan kegiatan mingguan seperti upacara bendera, jum.at bersih, dan senam bersama. |
| 4. | Ahmad Sulhan (2015) | Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. | Paradigma interpretif kualitatif | Persamaan, Karakter yang dikembangkan dan ditanamkan pada madrasah tersebut menjadi prinsip dan motivasi dalam menjalankan kegiatan seperti mengajar dan mengembangkan madrasah adalah keiklasan, amanah, tawadhu', kepatuhan, kepercayaan dan istiqomah yang kesemuanya secara bergandengan selalu gaungkan pada segenap madrasah. Perbedaan, di dalam penelitian menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. |
| 5. | Elvira Widha Aswari (2019) | Manajemen Mutu Kelulusan di SMK | Kualitatif Deskriptif | Persamaan, di dalam penelitian ini persamaannya |

| | | | | |
|----|--------------------------|--|---------------------|--|
| | | Muhammadiyah 1 Prengsewu. | | yaitu sekolah menyiapkan untuk siswa agar menjadi manusia yang beriman, produktif, mampu bekerja mandiri. Perbedaan, Mutu lulusan dengan mengelola kurikulum, visi kepemimpinan dan kepegawaian, kepala sekolah sesuai ketetapan pemerintah dan selalu mengadakan evaluasi mengarah kepada program baru, visi sekolah yang dicantumkan pada kurikulum dan penilaian kepegawaian dan staff. |
| 6. | Ifni Oktafiani (2019) | Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekuncen Banyumas | Kualitatif Obyektif | Persamaan, didalam peneitian ini peningkatan mutu lulusan mempunyai kesamaan yaitu mengoptimalkan kualitas siswa supaya mampu bersaing dalam lulusan sekolah lainnya. Perbedaan, Dalam upaya peningkatkan mutu lulusan, sekolah berusaha mengoptimalkan segala sumber daya yang ada di madrasah karena |

| | | | | |
|----|-------------------------|---|-----------------------|---|
| | | | | menyadari banyak kekurangan dan keterbatasan baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasaranayang ada yaitu, optimalisasi guru, strategi penerimaan siswa baru, dan manfaat sarana dan prasarana yang ada. |
| 7. | Muhammad Farkhan (2019) | Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di MAN 1 Tegal. | Kualitatif Deskriptif | Persamaan, Dilaksanakannya pembagaaian tugas bimbingan dalam belajar dan membina Ekstra kurikuler, dalam pembagian tugas bimbingan terdapat enam tahap, menyusun program tahunan (prota), menyusun program semester (promes), menyusun silabus pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, dan pelaksanaan diluar kelas, dan pelaksanaan di dalam kelas . Perbedaan, perbedaan dari penelitian ini yaitu berawal dari perencanaan, |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | selanjutnya perorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. |
|--|--|--|--|--|

K. Paradigma Penelitian

Setelah melihat apa yang telah peneliti sampaikan diatas maka dapat digambarkan bahwa manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan yang ada di lembaganya bisa dilakukan dengan sebuah proses untuk melihat manajemen pendidikan karakter yang telah dilakukan madrasah untuk meningkatkan mutu lulusannya tersebut.

Manajemen pendidikan karakter mencakup beberapa langkah pelaksanaan manajemen pendidikan karakter seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan karakter. Selanjutnya dengan memaparkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan tersebut. Maka dapat diketahui bahwa sudah mencapai tujuan dari manajemen pendidikan karakter yaitu untuk mewujudkan mutu lulusan madrasah tersebut.

Dapat digambarkan melalui bagan berikut :



